

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini ingin melihat konsep keterbukaan diri pada pengunjung warung kopi Griya Lhokseumawe. Konsep ini dibangun oleh kebiasaan yang dilakukan pengunjung untuk minum kopi di warung Griya kupi. Kebiasaan yang dilakukan berkali-kali sudah menjadi satu tradisi. Tradisi merupakan pola kebiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan, disertai simbol-simbol serta norma yang diakui dalam suatu kelompok masyarakat (Sisweda et al., 2020a).

Sejak dekade 1990-an, kebiasaan menikmati kopi di warung kopi mengalami peningkatan yang signifikan dan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat Aceh, berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi. Kebiasaan ini kemudian diwariskan secara turun-temurun, memunculkan banyak warung kopi di berbagai sudut kota yang menjadi tempat bersantai sekaligus sarana memperoleh informasi sembari menikmati seduhan kopi (Zulfikar et al., 2013).

Khususnya di Lhokseumawe, *Keude kuphi* tidak sekadar berperan sebagai tempat usaha yang menyajikan kopi sebagai menu andalan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat (Taqwadin et al., 2019). Salah satu warung kopi di Lhokseumawe yaitu Griya Kupi yang hadir pada tahun 2023 dan sangat ramai dikunjungi pelanggan yang fungsinya tidak terbatas pada sekadar tempat menikmati kopi, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, dimana masyarakat dari

berbagai kalangan berkumpul, berbincang, dan berinteraksi, di sini tidak ada batasan usia, gender, status sosial atau latar belakang di sini semua dapat berpartisipasi, dan dapat menciptakan ruang di mana individu merasa bebas dari tekanan sosial, memungkinkan mereka untuk berbicara secara jujur dan terbuka.

Dalam suasana yang santai dan informal ini, individu merasa lebih nyaman untuk membuka diri, berbicara tentang pengalaman pribadi, dan membangun hubungan sosial yang lebih erat. Keterbukaan diri menjadi elemen penting dalam interaksi sosial yang terjadi di warung kopi ini. Keterbukaan diri adalah cara seseorang dalam mengungkapkan diri, Pengungkapan diri mengacu pada proses di mana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya, mencakup uraian fakta, perasaan, serta pandangan atau penilaian (Nurdin, 2020). Keterbukaan diri merupakan point penting dalam komunikasi interpersonal, di mana individu merasa cukup nyaman untuk berbagi informasi pribadi, pandangan, dan perasaan dengan orang lain (Nurdin, 2020).

Jeip kuphi (minum kopi) bagi masyarakat Aceh, aktivitas minum kopi tidak hanya dimaknai sebagai menikmati minuman semata, melainkan juga sebagai sarana untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan menjalin hubungan sosial (Taqwadin et al., 2019). Kita bisa melihat fenomena ini di Griya Kupi Lhokseumawe. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di Griya Kupi, di sini terlihat banyak individu melakukan aktivitas minum kopi sembari berinteraksi, berbincang, dan berkumpul sesama teman ngopi serta suasana yang santai dan nyaman menciptakan ruang sosial yang mendukung proses komunikasi dan pertukaran ide secara informal.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek keterbukaan diri individu, di mana tradisi minum kopi dipandang mampu memperbesar kemungkinan seseorang

untuk lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai informasi yang menghubungkan diri dengan lawan bicaranya saat melakukan aktivitas ngopi, itulah alasan peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh tradisi minum kopi di Griya Kupi yang memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat keterbukaan diri individu dalam berinteraksi, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal yang memungkinkan mereka saling berbagi secara lebih terbuka.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka peneliti ingin melihat berapa besar pengaruh tradisi minum kopi terhadap keterbukaan diri sesama teman ngopi, untuk itu maka penelitian ini diberi judul yaitu “Pengaruh Tradisi Minum Kopi Terhadap Keterbukaan Diri Sesama Teman Ngopi di Griya Kupi.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pengunjung Griya Kupi masih tertutup terhadap teman bicara meskipun intensitas pertemuan mereka cukup tinggi.
2. Kedekatan individu tidak memberikan kepastian bahwa seseorang akan menyatakan pendapatnya secara terbuka.
3. Keterampilan dalam komunikasi verbal sering sekali mengakibatkan pada kegagalan seseorang menyatakan persoalan yang dihadapi teman bicara.
4. Respon (*feedback*) yang tidak responsif sering sekali mengakibatkan terhambatnya keberlangsungan komunikasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah apakah tradisi minum kopi memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri antar teman bicara?.

1.4 Pembatasan Masalah

Mengingat adanya berbagai macam batasan yang ada pada penelitian ini hanya berfokus :

1. Penelitian ini hanya akan dilakukan di Warung Kopi Griya Kupi, Lhokseumawe.
2. Penelitian ini hanya akan fokus pada pengungkapan diri individu yang bersifat deskriptif, afektif dan evaluatif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengunjung Griya Kupi selama aktivitas ngopi.
3. Penelitian ini akan lebih fokus pada keterbukaan diri yang terwujud dalam komunikasi verbal selama ngopi.
4. Penelitian ini tidak akan secara mendalam menganalisis pengaruh perbedaan usia, gender, atau status sosial dalam konteks keterbukaan diri, fokus penelitian lebih pada bagaimana tradisi ngopi itu sendiri mempengaruhi keterbukaan diri tanpa membedakan kelompok berdasarkan faktor-faktor demografi tersebut secara terperinci.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tradisi minum kopi terhadap keterbukaan diri sesama teman ngopi.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau pendapat sementara terkait permasalahan yang akan diuji kebenarannya dengan menggunakan data atau bukti-bukti yang diperoleh dari penelitian. Dua atau lebih hubungan variabel ini menggambarkan hipotesis. Pertanyaan didalam hipotesis menguraikan keterkaitan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan teori dan fenomena yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

Ha (hipotesis alternatif) : terdapat pengaruh tradisi minum kopi terhadap keterbukaan diri sesama teman ngopi.

Ho (hipotesis nol) : tidak terdapat pengaruh tradisi minum kopi terhadap keterbukaan diri sesama teman ngopi.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memperluas wawasan, pengalaman, dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Penelitian ini bagi penulis merupakan upaya untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui penulisan ilmiah dan untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Malikussaleh

3. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, sebagai sumber informasi dan referensi bacaan, baik untuk mahasiswa maupun untuk masyarakat luas pada umumnya.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai suatu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Malikussaleh
2. Memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian untuk mengembangkan wawasan yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.
3. Diharapkan, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan referensi, dalam melihat pengaruh tradisi minum kopi (ngopi) terhadap keterbukaan diri individu.